

Sinkronisasi Bernyanyi dan Tari (*Choralography*) dalam Paduan Suara (Studi Kasus: Paduan Suara Vocalista Angels Klaten)

Abraham Anton Febrindo Luwiga

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta 55143
E-mail: abraham.luwiga@gmail.com

ABSTRAK

Bernyanyi merupakan aspek utama yang tentu wajib ada dalam paduan suara. Selain itu, dalam paduan suara juga melakukan gerakan atau tarian yang dikenal dengan istilah *choralography*. Bernyanyi mungkin bukan hal yang sulit dilakukan dalam sebuah paduan suara. Namun, bernyanyi sembari melakukan gerakan atau tarian kemungkinan dapat menimbulkan persoalan, misalnya terjadi ketidaksinkronan antara bernyanyi dan tarian yang dilakukan secara bersamaan. Bagaimana masalah ketidaksinkronan ini dapat dikontrol oleh anggota paduan suara? Penelitian ini bertujuan menelaah proses yang dilakukan oleh paduan suara untuk mencapai sinkronisasi dalam bernyanyi dan tari (*choralography*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi pada Paduan Suara Vocalista Angels Klaten dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, proses yang dilakukan oleh Paduan Suara Vocalista Angels adalah pematangan vokal, pengolahan gerak tubuh, dan latihan kreatif. Ketiga aktivitas ini menjadi aspek penting dalam mencapai sinkronisasi antara bernyanyi dan tari *choralography* dalam paduan suara.

Kata kunci: bernyanyi, *choralography*, paduan suara, sinkronisasi

Synchronization of Singing and Dance (Choralography) in the Choir (Case Study: Vocalista Angels Choir Klaten)

ABSTRACT

Singing is the central aspect that must be in the choir. In addition, the choir also performs movements or dances known as choralography. Singing may not be a difficult thing to do in a choir. However, singing while doing movements or dancing may cause problems; for example, there is an asynchronous between singing and dancing simultaneously. How can choir members control this asynchronous problem? This study aims to examine the process carried out by the choir to achieve synchronization in singing and dance (choralography). This research was conducted using the observation method at the Klaten Angels Vocalista Choir and continued with descriptive analysis. Based on the research results, the process carried out by the Vocalista Angels Choir is vocal maturation, processing of body movements, and creative exercises. These three activities are essential aspects in achieving synchronization between singing and dance choralography in the choir.

Keywords: choir, *choralography*, singing, synchronization

PENDAHULUAN

Paduan suara merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian musik, khususnya bernyanyi. Jenis paduan suara antara lain paduan suara yang hanya bernyanyi tanpa melakukan gerak (melakukan gerak namun intensitasnya sedikit) dan bernyanyi sambil melakukan gerakan tari dengan intensitas yang cukup tinggi dikenal dengan istilah *choralography*. Bernyanyi sambil melakukan gerakan tari merupakan hal yang sulit karena pada saat yang bersamaan penyanyi harus membagi konsentrasi antara bernyanyi dan melakukan gerakan tari dengan benar. Apabila penyanyi lebih fokus pada bernyanyi, dapat terjadi penyanyi salah atau lupa dalam melakukan gerakan yang seharusnya. Sebaliknya, apabila penyanyi fokus pada gerakan, suara penyanyi menjadi tidak stabil, lupa melodi atau lirik lagu. Seorang penyanyi membutuhkan sinkronisasi agar dapat bernyanyi dan melakukan gerak *choralography* secara bersamaan.

Paduan suara Vocalista Angels merupakan salah satu paduan suara yang dapat bernyanyi dan melakukan *choralography* dengan sangat baik. Anggota paduan suara Vocalista Angels terdiri dari anak-anak usia 10 hingga 15 tahun. Anak-anak di dalam paduan suara Vocalista Angels berasal dari kalangan yang tidak memiliki latar belakang musik (bernyanyi) ataupun tari sama sekali. Mereka memulai dari nol ketika bergabung dalam paduan suara Vocalista Angels. Namun begitu, tampaknya latar belakang tersebut tidak menjadi kendala paduan suara Vocalista Angels pada saat tampil maupun dalam mengikuti kompetisi atau kejuaraan paduan suara. Terbukti Vocalista Angels merupakan paduan suara yang pernah meraih juara dunia World Choir Games (WCG) yang diadakan di Amerika tahun pada 2012 lalu.

Kemampuan bernyanyi dan *choralography* Vocalista Angels ini tidak lepas dari proses latihan yang mereka jalani hingga mereka dapat melakukan sinkronisasi bernyanyi dan gerakan pada saat tampil. Proses latihan inilah yang menjadi kunci keberhasilan Vocalista Angels menjadi sebuah paduan suara yang pernah mendapatkan juara dunia. Hal ini yang menjadi alasan penulis mengamati dan meneliti proses latihan untuk menyinkronkan antara bernyanyi dan gerak *choralography* dalam paduan suara Vocalista Angels.

Kajian Bernyanyi, Gerak, dan Paduan Suara

Penelitian Lanier (2007) mengungkapkan bahwa hal penting yang menjadi standar bagi setiap anggota dalam paduan suara yaitu nada dan intonasi yang baik. Selain itu, latihan menggunakan teknik vokal yang tepat, memandu vokal dari setiap penyanyi paduan suara, memberikan metode atau cara yang tepat untuk memproduksi suara yang baik, juga dapat membantu para penyanyi untuk dapat membentuk kualitas vokal yang baik. Setiap hal yang disampaikan tersebut tentu diberikan pada saat proses latihan paduan suara. Beberapa tahapan proses latihan yaitu tahap pemanasan, tahap latihan lagu dan gerak.

Tahap pertama yaitu pemanasan yang menjadi suatu keharusan dan sifatnya penting agar suara serta mental dari setiap anggota paduan rileks dan siap ketika menyanyikan sebuah lagu (Apfelstadt, 1985). Penelitian yang dilakukan Dalcroze (1920) menunjukkan bahwa pemanasan dengan menyertakan musik khususnya menggunakan ritme atau ketukan dapat membentuk sebuah kepekaan yang lebih lanjut untuk dapat merasakan sebuah musik. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan tahap selanjutnya yaitu latihan lagu dan gerak. Tahap latihan lagu dan gerak tersebut sudah melakukan latihan bernyanyi dan juga gerak *choralography*. Pada saat latihan tersebut dilakukan, tubuh setiap penyanyi harus sudah siap, baik dari segi suara maupun fisik. Namun tidak hanya itu, penyanyi juga harus memiliki kesadaran untuk merasakan ketukan dari lagu yang dinyanyikan maupun musik yang mengiringi. Hal tersebut dapat terbentuk setelah melakukan tahap pertama yaitu pemanasan.

Selanjutnya masuk pada tahap latihan bernyanyi dan gerak, Green (1984) menyatakan untuk dapat melakukan gerakan (dalam hal ini *choralography*), lagu yang dilatih harus sudah dihafal dan dipelajari dengan matang hingga sempurna dan di luar kepala (dalam artian sudah tersimpan jelas dalam ingatan). Hal ini meliputi nada atau intonasi yang dinyanyikan harus seimbang, artikulasi atau pengucapan lirik lagu harus jelas, dan sebagainya. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan pendapat beberapa peneliti bahwa gerakan tubuh yang dihasilkan juga harus sesuai dengan ritme, tempo, intonasi, serta artikulasi yang dinyanyikan (Fraisse, 1982; Kratus, 1993). Hal ini berarti bahwa untuk dapat melakukan gerakan tubuh yang baik dan sesuai, diperlukan kesiapan dan kematangan dalam bernyanyi. Selain itu, dalam tahap ini ada satu hal yang cukup penting untuk disampaikan oleh seorang pelatih kepada para anggota paduan suara. Briggs (2011) menyatakan hal tersebut yaitu memberikan kesadaran mengenai tujuan dan pentingnya gerakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam paduan suara. Kesadaran yang tercipta dan disadari oleh para anggota paduan suara dapat membuka banyak peluang interpretasi yang lebih kreatif yang mungkin saja tidak disadari oleh pelatihnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan latihan gerakan dapat membantu penyanyi menjaga kualitas nada dan suaranya serta dapat membantu para penyanyi bernyanyi dengan lebih baik.

Dwiggins (1984) berpendapat bahwa gerakan (dalam hal ini *choralography*) yang dilakukan pada saat latihan sebuah lagu juga menentukan seberapa berhasilnya latihan tersebut. Apabila gerakan yang dibuat terlalu rumit dan sulit dikuasai, tentu akan menghasilkan kegagalan dari penyanyi untuk menguasai tidak hanya gerakan tersebut tetapi juga lagunya secara keseluruhan. Sebaliknya, gerakan yang sederhana namun efektif, presisi dan akurat, tidak mempersulit penyanyi, juga akan membuat lagu tersebut mampu dibawakan.

Selain itu, pembagian kapan harus melakukan gerakan yang aktif dan kapan harus bergerak seminimal mungkin perlu dipertimbangkan karena berkaitan dengan kemungkinan terdapat bagian dalam lagu tersebut yang memiliki ritme dan harmoni yang rumit. Pertimbangan lain yang juga harus diperhatikan adalah gerakan-gerakan yang tidak mengganggu produksi vokal dari penyanyi agar lebih efektif keluar saat bernyanyi (Lanier, 2007).

METODE

1. Pengumpulan Data (Pengamatan)

Penulis mengamati proses sinkronisasi antara bernyanyi dan gerak dalam latihan yang dilakukan paduan suara Vocalista Angels. Alasan memilih paduan suara Vocalista Angels karena seluruh anggota dalam paduan suara tidak memiliki latar belakang musik dan tari sama sekali, sedangkan sebelum sampai ke tahap sinkronisasi antara bernyanyi dan gerak tentu harus menguasai masing-masing, baik vokal maupun gerakan yang dilakukan untuk selanjutnya masuk ke tahap sinkronisasi di mana kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan. Selain itu, alasan yang mendasari penulis untuk menjadikan paduan suara Vocalista Angels sebagai objek penelitian adalah akses yang mudah didapatkan untuk mengamati latihan secara langsung dalam jarak yang cukup dekat, ditambah lagi pelatih mengizinkan penulis untuk terlibat dalam latihan (memberi izin mencoba beberapa bagian dalam lagu yang dinyanyikan serta melakukan gerakannya) namun tidak berinteraksi dengan pelatih (dalam artian diminta untuk membimbing) dan juga dengan setiap anggota dalam paduan suara.

Di sisi lain subjektivitas yang penulis miliki tidak dapat dihindari karena sebelum Vocalista Angels dijadikan sebagai objek penelitian, penulis memiliki intensitas yang cukup sering dalam mengikuti latihan (penulis bukan anggota paduan suara dan hanya mengamati proses latihan) dan juga ketika Vocalista Angels melakukan pertunjukan sehingga karena sudah terbiasa mengikuti proses latihan yang dilakukan, kemungkinan besar, banyak hal yang mungkin penting dan dapat dijadikan data namun luput dari pengamatan maupun tidak penulis catat. Penulis mulai melakukan pengamatan pada tanggal 27 Oktober hingga 17 November 2019 yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, pukul 17.00 hingga 19.00 WIB sebanyak tujuh kali dengan durasi tiap pengamatan adalah selama 2 jam pada setiap latihannya. Pada pengamatan pertama hingga ketujuh, selain melakukan pengamatan, penulis juga mengumpulkan data dengan mencatat hal-hal yang ada dan hal yang terjadi selama proses latihan. Sebelumnya, penulis telah membuat panduan pengamatan agar pengamatan yang dilakukan lebih terstruktur dan jelas apa saja yang diamati dan dapat dijadikan data.

Pada saat melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan tidak terlibat walaupun terdapat kejadian di mana penulis

mencoba secara langsung mengikuti proses latihan pada bagian tertentu namun tanpa berinteraksi dengan pelatih maupun penyanyi dalam paduan suara tersebut. Selain itu penulis juga mendapat ruang pandang yang cukup jelas karena diizinkan oleh pelatih untuk mengamati dari berbagai sisi di dalam tempat latihan dan juga melihat dari dekat pada saat latihan dilakukan. Ketika melakukan pengamatan tidak terlibat, penulis mendapat cukup banyak data yang berkaitan dengan proses latihan yang dilakukan, baik bernyanyi dan gerakan. Namun tidak hanya itu saja, penulis mendapat sedikit gambaran dari data-data yang penulis kumpulkan terkait dengan proses latihan untuk menyinkronkan antara bernyanyi dan gerakan (*choralography*). Pada saat pengamatan, penulis menggunakan *laptop* untuk mencatat dengan lebih lengkap, tetapi tidak hanya itu hasil pengamatan yang penulis dapatkan juga dalam bentuk tulisan tangan.

2. Analisis Data

Pertama-tama catatan pengamatan yang penulis kumpulkan pada saat pengamatan diubah menjadi sebuah catatan yang lebih detail dan jelas. Catatan pengamatan yang didapat diproses satu hari setelah pengamatan dilakukan. Selain itu, untuk catatan pengamatan hari kedua dan ketiga, keempat dan kelima, serta keenam dan ketujuh, data yang didapatkan kurang lebih isinya sama, tidak terdapat perubahan data yang signifikan sehingga penulis memutuskan untuk menggabungkan keduanya menjadi masing-masing satu catatan pengamatan.

Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap catatan pengamatan yang sudah diolah sebelumnya dengan sistem *coding*. *Coding* dilakukan dalam dua tahapan. Pertama adalah mencari sebuah kata yang cukup dekat untuk mendeskripsikan sebuah kejadian dalam catatan pengamatan. Selanjutnya catatan-catatan yang sekiranya memiliki deskripsi yang hampir mirip, dikelompokkan masing-masing menjadi sebuah kode.

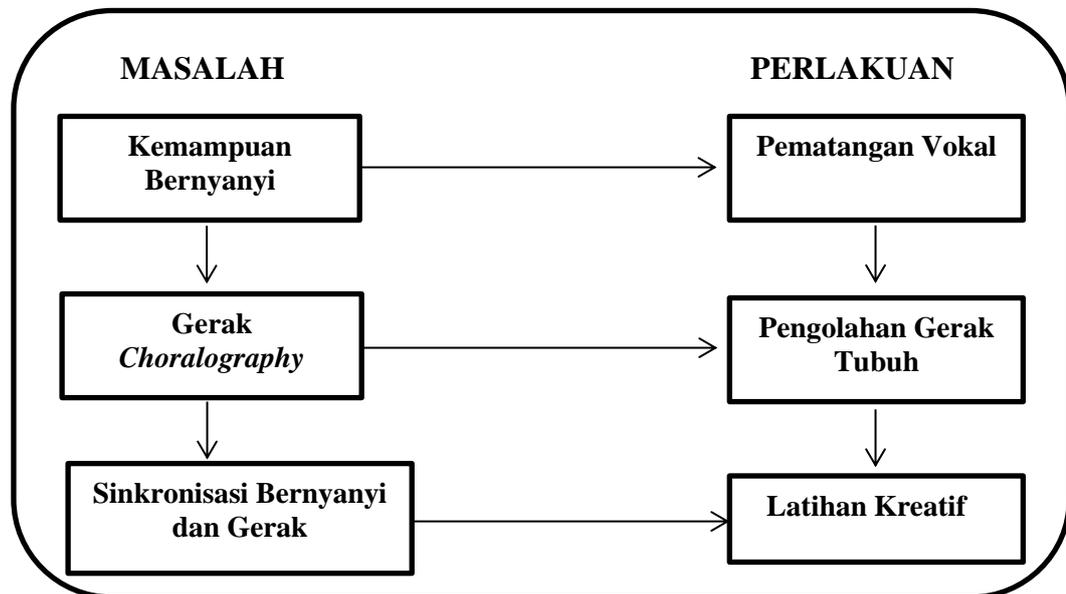
Setelah beberapa kode terkumpul, penulis membuat sebuah catatan tersendiri yang berisi “Daftar Kode” berupa deskripsi, definisi atau pengertian terkait kode-kode tersebut. Pada analisis tahap pertama ini menghasilkan cukup banyak rangkaian kode-kode. Ketika melakukan proses pengkodean, penulis mempertimbangkan dan memberikan perhatian khusus pada setiap kejadian dan aktivitas yang berhubungan dengan proses latihan, baik latihan bernyanyi, gerakan, dan yang terpenting yaitu proses sinkronisasi antara bernyanyi dan gerakan. Selain itu untuk bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis juga berfokus pada aktivitas yang dilakukan pelatih, setiap anggota paduan suara, maupun interaksi antara keduanya. Pada analisis tahap pertama ini terdapat cukup banyak data-data yang ada dalam catatan pengamatan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kode-kode yang telah dibuat pada “Daftar Kode” dan cukup

membuat penulis sedikit kebingungan untuk memilah data mana saja yang dapat dimasukkan ke dalam kode dan mana yang tidak.

Analisis tahap selanjutnya, penulis mereduksi kode-kode yang telah dibuat sebelumnya dan melakukan pengelompokan menjadi beberapa sub kode yang mewakili setiap kode yang telah dibuat. Setelah dibuat menjadi beberapa sub kode, penulis kembali melakukan reduksi dengan membuat dua kode besar yaitu kode yang berisi masalah (ketika proses latihan) dan kode yang berisi cara untuk mengatasi masalah tersebut (perlakuan). Lalu setelah terbentuk dua kode besar yaitu masalah dan perlakuan, penulis mencari keterkaitan antarkode untuk akhirnya dapat diketahui bagaimana keterkaitan antara satu kode dengan kode yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada data pengamatan berupa kode-kode dan melakukan reduksi kode-kode tersebut, penulis mendapat dua kelompok kode besar yaitu kode masalah dan kode perlakuan. Di dalam kedua kode besar yang dibuat terdapat beberapa kode-kode kecil yang menjadi bagian dari kedua kode tersebut.



Masalah yang muncul dalam latihan paduan suara adalah kemampuan bernyanyi, gerak *choralography*, serta sinkronisasi bernyanyi dan gerak. Masalah pertama yaitu kemampuan bernyanyi yang berisi kemampuan menyanyikan nada yang tepat (intonasi) dan kemampuan pengucapan lirik lagu dengan jelas (artikulasi). Gerak *choralography* berisi masalah mengenai gerakan yang sudah ditetapkan oleh pelatih untuk anggota lakukan ketika bernyanyi. Masalah pada bagian ini dimulai ketika pelatih mencontohkan beberapa gerakan tertentu, para

anggota paduan suara terlihat cukup kesulitan untuk mengikuti gerakan tersebut karena selain gerakan tersebut merupakan gerakan yang baru, gerakan tersebut cukup rumit untuk dilakukan dan tubuh sebagian besar anggota kurang cukup luwes dan fleksibel untuk mengikuti gerakan tersebut.

Permasalahan yang terakhir adalah mengenai sinkronisasi bernyanyi dan gerak (*choralography*) di mana ketika setiap anggota sudah mampu menyanyikan dengan benar dan gerak *choralography* sudah dapat dilakukan oleh setiap anggota paduan suara. Masalah selanjutnya muncul yaitu ketika setiap anggota paduan suara melakukan kedua hal tersebut secara bersama-sama. Ketika para anggota mencoba untuk bernyanyi dan melakukan gerakan, sering kali fokus mereka terpecah. Pada saat fokus anggota lebih kepada nyanyian, gerakan yang dilakukan sering kali salah, tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan, ketika fokus untuk memperbaiki kesalahan gerakan tadi, nyanyian yang tadinya sudah benar menjadi keliru, baik intonasinya yang tidak sesuai, lirik yang tidak diartikulasikan salah, maupun intonasi yang tepat dinyanyikan tetapi karena gerakan yang cukup aktif membuat intonasinya menjadi berubah. Selanjutnya, akan dibahas mengenai bagaimana permasalahan tersebut diberi perlakuan sehingga dapat teratasi.

1. Kemampuan Bernyanyi → Pematangan Vokal

Pada perlakuan yang pertama ini yaitu pematangan vokal sebenarnya tidak terkhusus hanya terkait dengan vokal seperti intonasi dan artikulasi saja namun sifatnya menyeluruh yang juga berkaitan dengan penghafalan melodi dan juga lirik lagu pada saat bernyanyi. Penulis melihat ada sebuah upaya dari pelatih untuk menyelesaikan masalah bernyanyi dengan cara melatih teknik vokal, intonasi yang baik, pelafalan atau artikulasi yang jelas.

...Pelatih berkata, “oke sebelum kita mulai latihan lagu ‘munyuk ireng’, saya akan mengajarkan teknik vokal biar kalian bisa memproduksi suara dan intonasi yang pas, karena saya lihat banyak dari kalian itu nyanyi semaunya, tanpa teknik yang jelas, kadang-kadang nadanya pas, kadang tidak, kalo nadanya pas karena tekniknya salah jadinya *podo wae, elek* hasil suarane. Makanya sekarang kita olah vokal dulu, biar suara kalian tuh terbentuk, teknik oke, intonasi juga oke. Sama satu lagi, kalo kalian nyanyi tu jangan karena pake suara kepala, terus artikulasinya jadi ga jelas, jadi gitu karna teknik yang kalian untuk produksi suara dari kepala aja udah salah, makanya kenanya ke situ juga, jadi kalo bisa diusahakan pas nyanyi itu liriknya diucapkan se jelas mungkin. Nanti saya beri contoh, lalu kalian coba tirukan, nanti *tak cek* satu-satu.” (*Catatan pengamatan Sabtu, 2 November 2019*)

Penulis menemukan bahwa pelatih memiliki sebuah ukuran atau standar latihan vokal tersebut dirasa cukup untuk dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu latihan lagu.

Pelatih berkata, “ya, udah, cukup latihan vokalnya, sekarang kita langsung latihan lagunya ya, tolong diingat, diperhatikan baik-baik, rasakan waktu nyanyi, udah pas belum tekniknya dengan yang tadi udah diajarin, kalian ga bisa bohong sama saya karna saya tahu kalo tekniknya salah pasti suaranya *bosok*. Jadi sebisa mungkin waktu latihan, perhatikan intonasi sama artikulasinya. Terus minggu depan, kalo bisa udah lepas teks, *dihapal*, jadi bisa langsung lanjut latihan gerak. Karena lagunya sebenarnya *ndak* gitu susah, tapi gerakannya agak banyak.” (*Catatan pengamatan Sabtu, 2 November 2019*)

Berdasarkan pengamatan bahwa penting untuk pelatih memiliki sebuah standar teknik vokal, intonasi yang baik, dan juga artikulasi yang tepat dan menerapkan standar tersebut pada setiap anggota. Pelatih juga mengajarkan dengan mencontohkan secara langsung dan membimbing setiap anggota untuk dapat bernyanyi dengan baik dan benar (Lanier, 2007). Pada tahap ini dapat terlihat bahwa dalam proses sinkronisasi bernyanyi dan gerakan tersebut pelatih terlebih dahulu berfokus pada pematangan vokal. Tahap ini menjadi titik awal untuk mencapai sinkronisasi di mana pelatih lebih dulu menekankan pada teknik dalam memproduksi suara, penguasaan teknik bernyanyi materi lagu yang dilatih sebelum menuju ke tahap olah gerak tubuh.

2. Gerak *Choralography* → Pengolahan Gerak Tubuh

Selanjutnya berdasarkan masalah kedua yaitu gerak *choralography*, penulis memberikan kode yaitu pengolahan gerak tubuh. Pada bagian ini penulis menemukan bahwa penting untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum melakukan gerakan agar ketika melakukan gerakan-gerakan yang sudah dibuat oleh pelatih, setiap anggota paduan suara sudah siap secara fisik dan mental. Ditambah lagi pemanasan yang disertai dengan ritme atau ketukan dapat memberikan sebuah kesadaran ketukan, yang tentu merupakan bagian dari musik.

Pelatih berkata, “oke sekarang kita pemanasan dulu ya, karena hari ini kita akan mulai latihan gerakan untuk lagu ‘munyuk ireng’, lumayan banyak gerakan di lagunya, jadi biar kalian nggak keseleo atau salah urat waktu gerak kita pemanasan dulu, tapi nanti waktu pemanasan saya kasi metronome sesuai tempo lagunya ya, biar kalian terbiasa dengar kecepatan ketukannya, biar nanti pas gerak waktu nyanyi *ndak* lari-lari dari tempo, jangan cuma gerak, tapi telinganya juga dipake, dengar aba-aba dari metronome yang diputar.” (*Catatan pengamatan Sabtu, 9 November 2019*)

Setelah melakukan pemanasan, tahap yang selanjutnya pelatih mulai melakukan latihan gerakan yang sudah pelatih siapkan sebelumnya untuk sebuah lagu.

Pelatih berkata, “udah panas belum badannya? Dari mukanya udah keliatan capek ya, baru juga mulai, oke kita lanjut latihan gerakan ya, gerakannya udah saya siapin. Cuma untuk hari ini kita latihan bagian

depannya dulu, kalo udah lancar baru ke bagian selanjutnya. Ingat pesan saya tadi, rasakan ketukan dari lagunya, jangan hanya bergerak tapi sesuaikan dengan tempo lagunya biar ga keluar dari tempo.”

(*Catatan pengamatan Sabtu, 9 November 2019*)

Pada saat memulai latihan gerakan dalam lagu, penting untuk setiap anggota memiliki kepekaan terhadap ketukan dan kesadaran bahwa antara bernyanyi dan gerakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Upaya tersebut terlihat mulai dari saat melakukan pemanasan hingga latihan gerakan lagu.

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya di mana setelah pelatih merasa cukup dalam proses latihan vokal, lalu berlanjut berlatih gerak tubuh. Olah gerak tubuh ini dapat dikatakan menjadi jembatan pelatih untuk memulai proses yang sebenarnya yaitu sinkronisasi bernyanyi dan *choralography*. Pelatih yang awalnya membuka dengan latihan yang berfokus pada mengolah tubuh untuk dapat mencapai fleksibilitas ketika bergerak lalu berlanjut melatih gerakan materi lagu. Selanjutnya terlihat pelatih memberikan semacam kesadaran berpikir pada setiap anggota Vocalista Angels bahwa bernyanyi dan *choralography* merupakan satu kesatuan.

3. Sinkronisasi Bernyanyi dan Gerak → Latihan Kreatif

Pada bagian terakhir ini merupakan bagian yang cukup kompleks di mana bernyanyi dan gerakan harus dilakukan dalam waktu yang sama. Pada saat pengamatan, penulis melihat hal ini cukup memakan waktu yang lumayan lama karena hampir setengah dari anggota paduan suara belum bisa melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan. Akhirnya membuat pelatih cukup berpikir keras terkait hal ini. Namun ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pelatih untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pembagian kelompok.

Pelatih berkata, “*waduh piye ki* kalian? Nyanyinya *wes bener*, gerakannya bener, tapi kok gak bisa mas disuruh nyanyi sama gerak? Sulitnya *opo toh*? Kalian nyanyi kan udah dikasi waktu khusus buat latihan nyanyi, saya liat juga udah bener *nadane, lirike wes hapal*. Gitu juga gerakannya. Pas dicoba udah pada lancar, hapal. Skalinya disuruh sama nyanyi kok malah ambyar? Nadanya kemana-mana, *mbuh* ngomong *opo* pas nyanyi, kalo nggak ya malah nyanyi *tok ra ono* pake gerakan. *Ya wes* kalo gitu dibikin kelompok aja, kalian berapa orang *tho*? Nanti dibagi, 4 kelompok, yang bisa sama yang ga bisa, diajarin pelan-pelan yang udah bisa.” (*Catatan pengamatan Sabtu, 16 November 2019*)

Pada saat pengamatan, penulis melihat bahwa terjadi ketimpangan di mana terdapat dua kelompok yang bisa menyinkronkan bernyanyi dan gerak dan yang tidak bisa. Selanjutnya penulis melihat pembagian kelompok antara yang sudah bisa bernyanyi dan gerakan secara bersamaan (kelompok yang bisa) dan

kelompok yang belum bisa bernyanyi dan melakukan gerakan secara bersamaan (kelompok yang belum bisa). Pembagian anggota paduan suara menjadi beberapa kelompok tersebut adalah sebagai bagian dari upaya yang dilakukan pelatih untuk menyamakan secara “instan” kemampuan sinkronisasi setiap anggota.

Penulis mengamati bahwa bimbingan yang dilakukan oleh kelompok yang bisa melakukan sinkronisasi cukup banyak membantu anggota paduan suara yang belum bisa melakukannya. Hal ini mungkin didasari bahwa latihan yang dilakukan berkelompok dengan teman sesama anggota paduan suara, lebih dekat, tidak berjarak, dan dapat mengoreksi dengan kata-kata yang mungkin lebih mudah ditangkap oleh mereka (kelompok yang belum bisa). Sedangkan melakukan latihan tersebut dengan pelatih mungkin saja membuat kelompok anggota yang belum bisa tersebut takut atau merasa sedikit tertekan karena tuntutan dan sikap pelatih yang agak keras. Penulis menganggap hal tersebut sepertinya disadari oleh pelatih dan karena itu pelatih membagi anggota paduan suara tersebut menjadi beberapa kelompok, untuk anggota yang bisa dan tidak bisa dapat berlatih bersama-sama dan sinkronisasi tersebut dapat terjadi dalam kelompok yang tidak bisa. Selanjutnya ketika masuk ke salah satu bagian dalam lagu terdapat gerakan-gerakan yang cukup sulit untuk dilakukan dan melihat hal itu pelatih langsung mengarahkan dengan interaksi fisik dan juga sedikit mengubah gerakan agar lebih mudah dilakukan.

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir di mana proses sinkronisasi antara bernyanyi dan gerak *choralography* yang sesungguhnya dilakukan. Pelatih tidak lagi berfokus hanya pada cara bernyanyi dan juga gerakan yang dilakukan, tetapi pelatih menitikberatkan pada bagaimana kedua hal tersebut dapat dilakukan bersamaan tanpa ada tumpang tindih antara bernyanyi dan gerak *choralography*. Pelatih yang dirasa cukup peka terhadap kondisi pada saat latihan, mengambil inisiatif melakukan latihan kreatif dan penyesuaian pada bagian-bagian yang dianggap sulit untuk dilakukan secara bersamaan. Pada akhir proses tersebut penulis melihat bahwa sinkronisasi antara bernyanyi dan gerak *choralography* dapat dikatakan sudah tercapai karena hampir seluruh anggota paduan suara Vocalista Angels akhirnya mampu melakukan nyanyian dan gerakan secara bersamaan pada saat latihan.

KESIMPULAN

Dalam paduan suara khususnya paduan suara yang bernyanyi dan melakukan gerakan sekaligus adalah penting untuk memiliki kemampuan dalam bernyanyi, baik kemampuan untuk membunyikan nada atau melodi secara tepat (intonasi yang sesuai), maupun artikulasi yang jelas saat pengucapan lirik dari sebuah lagu. Mengingat paduan suara kebanyakan bernyanyi dengan menggunakan teknik suara kepala atau sederhananya suara seriosa yang sering

kali bermasalah pada artikulasi maka, artikulasi merupakan bagian yang penting dalam bernyanyi dalam paduan suara. Selain artikulasi yang jelas, hal cukup penting lainnya yaitu mengenai penghafalan bahan dari lagu yang akan dinyanyikan karena kaitannya dengan tahap terakhir yaitu proses sinkronisasi antara bernyanyi dan gerakan.

Selanjutnya mengenai gerakan, dalam hal ini adalah pemanasan, merupakan inti dari latihan gerakan dalam sebuah lagu. Penting bagi setiap anggota untuk melakukan pemanasan yang disertai dengan ketukan agar kesadaran mengenai kepekaan terhadap ketukan dimiliki oleh setiap anggota dan juga pemanasan membuat fisik dan mental menjadi lebih siap ketika memulai gerakan yang sesungguhnya (dalam hal ini gerakan lagu). Bagian terakhir adalah mengenai sinkronisasi antara bernyanyi dan gerak.

Pada bagian ini adalah penting untuk setiap anggota terlebih dahulu matang dalam hal bernyanyi baik secara teknik maupun penguasaan bahan lagu dan juga kesiapan tubuh yang dimulai ketika pemanasan agar proses sinkronisasi antara bernyanyi dan melakukan gerakan dapat terjadi. Selain itu yang tidak kalah penting yaitu untuk memperhatikan bagian mana dalam sebuah lagu yang mungkin atau tidak mungkin diberikan gerakan yang cukup aktif. Hal ini menjadi perhatian penting bagi setiap anggota paduan suara karena berkaitan dengan saat bernyanyi apabila gerakan yang aktif diberikan pada bagian yang salah dapat mengganggu suara dari anggota paduan suara sehingga sinkronisasi tersebut menjadi tidak terjadi.

KEPUSTAKAAN

- Apfelstadt, Hilary. (1985). Choral Music in Motion: The Use of Movement in the Choral Rehearsal. *The Choral Journal*, Vol. 25, No. 9, 37-39.
- Briggs, Kathryn E. (2011). Movement In The Choral Rehearsal: The Singer's Perspective. *The Choral Journal*, Vol. 52, No. 5, 28-36.
- Dalcroze, Jaques. (1920). *The Eurhythmics of Jaques-Dalcroze*. London: Constable and Co., Ltd.
- Dwiggins, Rose Reeves. (1984). One Step At A Time For Show Choirs. *Music Educators Journal*, Vol. 70, No. 6, 41-45.
- Fraisse, Paul. (1982). Rhythm and Tempo. *Psychology of Music Book*. London: Academic Press, Inc.
- Green, Danny. (1984). Choralography: Expressive Movement for Choral Singing. *The Choral Journal*, Vol. 25, No. 3, 19-23.
- Kratus, John. (1993). A Developmental Study of Children's Interpretation of Emotion In Music. *Psychology Of Music*. Vol. 21, No. 1, 3-19.
- Lanier, Brian Lanier. (2007). Show Choirs: Keeping the Choir in Show Choir. *The Choral Journal*, Vol. 48, No. 2, 35-37.

LAMPIRAN



Sumber: VOCALISTA ANGELS Sempat Diusir Saat Latihan, Akhirnya Harumkan Nama Bangsa... - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi



Sumber: Vocalista Angels, Paduan Suara Beranggotakan Berbagai Agama — BeritaBenar (benarnews.org)



Sumber: Stream Salib Yang Terlupakan - Vocalista Angels Choir by Sekar Candra | Listen online for free on SoundCloud



Sumber: Foto Artikel : Buka Bersama FKUB Kebersamaan Klaten dan Vocalista Angels Choir - Kompasiana.com



Sumber: Vocalista Angels Choir | Facebook

Video:

Vocalista Angels - suasana latihan di basecamp - YouTube

Vocalista Angels Choir Bermazmurlah Bagi Tuhan Ohio 2012 - YouTube